

NETWORK OF GIG WORKER AND INEQUALITY OF INCOME IN MATARAM CITY

Hasyir Afifi

Universitas Mataram
hasyira2101@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis mobilitas pekerja gig dalam ruang dan waktu di Kota Mataram. Kami memanfaatkan metode *social network analysis* untuk melihat ketimpangan dalam mobilitas pekerja gig di Kota Mataram. Selain itu, dari sisi permintaan kami menganalisis pendapatan per-kapita secara spasial untuk melihat apakah mobilitas pekerja gig pada area - area tertentu juga menggambarkan tingginya konsentrasi pendapatan per-kapita di wilayah tersebut. Data dalam studi ini dikumpulkan melalui *survey* yang menggunakan kuisioner, jumlah sampel dalam *survey* kami adalah 102 sampel. Metode Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan metode *Social Network Analysis (SNA)*. Selanjutnya, dilakukan perhitungan terhadap tiga jenis *centrality*, yaitu *Degree Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Closeness Centrality*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi dalam wilayah yang diteliti tidak selalu menunjukkan pola searah sebagaimana dijelaskan oleh teori ekonomi klasik, yaitu semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pula konsumsi. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor - faktor lain, seperti lokasi strategis dan fungsi wilayah sebagai penghubung, memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap tingkat konsumsi. Hasil penelitian ini telah memberikan wawasan awal mengenai hubungan antara *gig economy* dan disparitas pendapatan.

Kata Kunci: GIG Economy, Teknologi, Aksesibilitas, Social Network Analysis, Disparitas Pendapatan

ABSTRACT

This study aims to analyze the mobility of gig workers in space and time in the city of Mataram. We use the social network analysis method to see the inequality in the mobility of gig workers in the city of Mataram. In addition, from the demand side, we analyze per capita income spatially to see whether the mobility of gig workers in certain areas also reflects the high concentration of per capita income in the region. The data in this study were collected through a survey using a questionnaire, the number of samples in our survey was 102 samples. Research Approach Method This study uses the Social Network Analysis (SNA) method. Furthermore, calculations were made on three types of centrality, namely Degree Centrality, Betweenness Centrality, and Closeness Centrality. Based on the results of the analysis, it was found that the relationship between income and consumption in the studied area did not always show a unidirectional pattern as explained by classical economic theory, namely the higher the income, the higher the consumption. On the contrary, this study shows that other factors, such as strategic location and the function of the area as a connector, have a more significant influence on the level of consumption. The results of this study have provided initial insights into the relationship between the gig economy and income disparity.

Keywords: Gig Economy, Technology, Accessibility, Social Network Analysis, Income Disparity

PENDAHULUAN

Gig economy telah menjadi fenomena baru di dunia kerja, memungkinkan individu untuk menawarkan layanan secara fleksibel melalui *online platform*. Perubahan ini menggeser pola kerja tradisional menuju model berbasis proyek yang bersifat sementara dan mandiri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa *gig economy* tidak hanya menjadi peluang kerja baru, namun juga

berdampak bagi perekonomian nasional. Sebagai ilustrasi, *platform* transportasi online di Indonesia telah menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan sektor ini (Utomo, 2021).

Gig economy dapat mengubah pasar tenaga kerja dimana pekerjaan tidak lagi bergantung pada kontrak permanen, melainkan berfokus pada proyek-proyek sementara yang bersifat fleksibel dan dilakukan oleh pekerja independen. Istilah



"gig" sendiri berasal dari dunia hiburan, mengacu pada pekerjaan sementara atau proyek jangka pendek. Dalam era ekonomi digital saat ini, *gig economy* didukung oleh *platform* digital yang memanfaatkan algoritma untuk menghubungkan pekerja dengan kebutuhan pekerjaan, memungkinkan individu bekerja secara mandiri dan fleksibel tanpa harus terikat pada satu Perusahaan (Izza et al., 2024).

Pelaku *gig economy* berjumlah kurang lebih sekitar 46,47 juta jiwa atau setara dengan 32% dari total angkatan kerja (BPS 2023). Data tersebut menegaskan adanya transisi dalam pasar tenaga kerja yang mulai berkembang sejak pandemi *covid-19* melanda. Gelombang PHK, hal ini memaksa banyak orang harus berfikir kreatif dengan memanfaatkan *digital platform* untuk bekerja maupun berbisnis (Pramana & Sugiyanto, 2024).

Kota Mataram juga menghadapi tantangan yang sama dalam mengelola pasar tenaga kerja akibat munculnya *gig economy*. Data terakhir tahun 2023 menunjukkan sekitar 160 ribu hingga 200 ribu orang bergabung ke dalam angkatan kerja, menambah jumlah total tenaga kerja di Nusa Tenggara Barat (NTB) mencapai 3,3 juta jiwa. Namun, pertumbuhan ini tidak sebanding dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga banyak penduduk terpaksa beralih ke sektor informal salah satunya adalah *gig*. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Disnakertrans) NTB, dari total 2,3 juta pekerja di daerah ini, hanya sekitar 700 ribu yang bekerja di sektor formal, sedangkan sisanya berada di sektor informal.

Berbagai faktor memengaruhi pertumbuhan *gig economy* di Kota Mataram, mencakup beberapa aspek utama. fleksibilitas kerja menjadi daya tarik utama bagi pekerja *gig*, karena mereka memiliki kebebasan untuk menentukan waktu dan lokasi kerja sesuai kebutuhan pribadi. Hal ini sangat relevan di era digital, di mana *platform* digital memungkinkan pekerjaan dilakukan dari mana saja. Selain itu akses terhadap teknologi memainkan peran penting.

Meskipun terdapat kesenjangan akses teknologi, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, masyarakat di wilayah perkotaan seperti Mataram memiliki keuntungan lebih besar, sehingga lebih mudah untuk terlibat dalam *gig economy*, kemudian kondisi ekonomi pasca pandemi *COVID-19* juga menjadi pendorong utama. Banyak individu beralih dari pekerjaan formal ke *gig work* sebagai solusi untuk tetap

mendapatkan penghasilan, terutama setelah kehilangan pekerjaan tetap (Natalia et al., 2023).

Di Kota Mataram, para pekerja *gig* dapat memanfaatkan berbagai *platform* yang menawarkan peluang kerja. Kami menemukan layanan *platform* yang berbeda yaitu Go-jek, Grab, Maxim, *Shopee Food*. *Platform-platform* tersebut menawarkan layanan seperti transportasi, pengantaran barang dan minuman.

Driver-driver dari *platform* yang berbeda tersebut umumnya beroperasi di seluruh wilayah administrasi Kota Mataram, Studi ini bertujuan untuk menganalisis mobilitas pekerja *gig* dalam ruang dan waktu di Kota Mataram. Kami memanfaatkan metode *social network analysis* untuk melihat ketimpangan dalam mobilitas pekerja *gig* di Kota Mataram. Selain itu, dari sisi permintaan kami menganalisis pendapatan per kapita secara spasial untuk melihat apakah mobilitas pekerja *gig* pada area-area tertentu juga menggambarkan tingginya konsentrasi pendapatan perkapita di wilayah tersebut.

Meskipun fenomena ekonomi *gig* telah menjadi objek penelitian yang luas baik di tingkat nasional maupun internasional, terdapat kekurangan kajian yang secara khusus menyoroti dinamika mobilitas pekerja *gig* pada skala kota, terutama di Kota Mataram (Utomo, 2021). Studi-studi terdahulu umumnya lebih berfokus pada kuantifikasi jumlah pekerja, karakteristik pekerjaan, serta dampak ekonomi makro, tanpa menelaah secara mendalam bagaimana mobilitas spasial dan temporal pekerja *gig* memengaruhi distribusi pendapatan dan ketimpangan spasial di lingkungan perkotaan (Izza et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut dengan menerapkan metode *social network analysis* guna mengidentifikasi ketimpangan mobilitas pekerja *gig* serta mengevaluasi hubungan antara mobilitas tersebut dengan konsentrasi pendapatan per kapita secara spasial di Kota Mataram (Natalia et al., 2023).

STUDI LITERATUR

Gig Economy

Gig economy atau ekonomi *gig* merupakan pekerjaan yang waktu pekerjaannya singkat dan diwadahi melalui aplikasi atau *platform* digital (Izzati, 2022). Merriam-Webster dalam Utomo (Utomo, 2021) mendefinisikan *gig economy* sebagai aktivitas ekonomi yang melibatkan pekerja paruh waktu atau *freelancer* untuk melakukan pekerjaan yang pada umumnya di sektor pelayanan. *Gig economy* timbul



dikarenakan banyak orang memiliki kecenderungan untuk sering berganti pekerjaan atau menyukai pekerjaan yang cukup fleksibel untuk waktu dan tempat di mana mereka bekerja. Orang-orang yang bekerja pada sektor ekonomi gig hanya melakukan pekerjaan jika ada permintaan, sehingga pendapatannya bergantung pada ada atau tidaknya permintaan untuk melakukan pekerjaan (Rozikin et al., 2023).

Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Menurut Todaro, ketimpangan distribusi pendapatan merupakan distribusi yang tidak proporsional dari pendapatan nasional total diantara berbagai rumah tangga di dalam suatu negara (Khoiri et al., 2022). Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah yang sering terjadi baik di negara maju maupun negara berkembang. Ketimpangan pendapatan akan menyebabkan masalah sosial yang akan memiliki dampak terhadap ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi (Ratih, 2008).

Teori Konsumsi

Konsumsi mencakup seluruh perubahan dalam memperoleh barang dan jasa di suatu perekonomian selama periode tertentu. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan komponen utama dan bagian penting dalam perhitungan Produk Nasional Bruto (PNB). Oleh karena itu, rumah tangga perlu mempertimbangkan dengan cermat besaran pengeluaran konsumsi mereka. (Irham et al., 2022). Beragam faktor yang memengaruhi pola konsumsi, antara lain tingkat kekayaan atau pendapatan, harapan terhadap kondisi masa depan, jumlah penduduk, suku bunga, serta tingkat harga. Namun demikian, dalam fungsi konsumsi biasanya hanya ditampilkan hubungan antara variabel konsumsi dengan variabel pendapatan nasional atau pendapatan yang dapat digunakan (pendapatan disposabel). Menurut (William, 2022), konsumsi pada umumnya diartikan sebagai pemanfaatan barang dan jasa secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia. Selain itu, konsumsi juga dapat dipahami sebagai pengeluaran yang dilakukan seseorang atas barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan yang timbul dari aktivitas pekerjaan yang telah dijalankan (Sitanggang et al., 2024)

Konsumsi merupakan pengeluaran yang dilakukan individu untuk memperoleh barang dan jasa dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang muncul akibat aktivitas pekerjaan yang dijalankan. Teori konsumsi menurut Keynes menjelaskan adanya hubungan yang erat antara

pendapatan yang diterima pada periode berjalan (pendapatan disposabel) dengan tingkat konsumsi yang dilakukan pada periode yang sama. Dengan demikian, besaran pendapatan pada suatu waktu tertentu secara langsung memengaruhi tingkat konsumsi pada waktu tersebut. Apabila pendapatan mengalami peningkatan, maka konsumsi juga akan meningkat, demikian pula sebaliknya. (Hanum, 2017).

Menurut (Sukirno, 2005), terdapat hubungan yang proporsional antara pendapatan dan konsumsi, yang menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan diikuti oleh peningkatan pengeluaran konsumsi. Sebaliknya, apabila pendapatan menurun, pengeluaran konsumsi juga cenderung mengalami penurunan (Sitanggang et al., 2024). Hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y \uparrow \rightarrow C \uparrow$$
$$Y \downarrow \rightarrow C \downarrow$$

Sehubungan dengan kedua variabel tersebut, individu terdorong untuk meningkatkan pendapatannya agar dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Oleh karena itu, upaya tersebut biasanya dilakukan ketika pendapatan yang dimiliki sudah mencapai tingkat yang lebih tinggi. (Andreanto, 2022).

Teori Social Network Analysis

Analisis Jaringan Sosial (*Social Network Analysis/SNA*) adalah pendekatan metodologis yang bertujuan untuk mempelajari hubungan dan pola interaksi di antara berbagai aktor dalam suatu jaringan. Aktor di sini dapat berupa individu, kelompok, atau entitas lainnya yang saling terhubung melalui hubungan sosial tertentu. Dalam implementasinya, SNA menggunakan teori graf untuk merepresentasikan jaringan sosial, di mana *node* (simpul) melambangkan aktor, sedangkan *edges* (tepi) menggambarkan hubungan di antara mereka (Bratawisnu & Alamsyah, 2019).

Konsep Dasar SNA

SNA berfokus pada struktur jaringan sosial dan pola interaksi antar aktor. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam SNA: *Node* (Simpul), merepresentasikan individu atau entitas dalam jaringan selanjutnya *Edges* (Tepi), menggambarkan hubungan atau interaksi antar node, yang bisa bersifat langsung maupun tidak langsung.

Metode Analisis SNA

Pendekatan SNA dapat dilakukan melalui dua metode utama yaitu visualisasi membuat representasi grafis jaringan sosial untuk mempermudah pemahaman pola hubungan dan



struktur jaringan. Berikutnya adalah analisis matematis di mana analisis ini menggunakan algoritma untuk menganalisis data jaringan, mengidentifikasi pola, serta menentukan *centrality* atau peran penting aktor dalam jaringan.

Penerapan SNA

SNA memiliki beragam aplikasi di berbagai bidang, antara lain, Deteksi Komunitas; Mengidentifikasi kelompok dalam jaringan yang memiliki tingkat interaksi lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain. Analisis Pengaruh; Menentukan aktor-aktor kunci dalam jaringan yang memiliki peran signifikan dalam penyebaran informasi atau perilaku. Manajemen Data Besar; Membantu mengelola dan menganalisis data tidak terstruktur, seperti yang dihasilkan oleh media sosial atau *digital platform* lainnya. Pendekatan ini sangat berguna dalam memahami dinamika sosial serta pengambilan keputusan berbasis data (Bratawisnu & Alamsyah, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data dalam studi ini dikumpulkan melalui survei yang menggunakan kuisioner yang disebarkan kepada driver ojek online di wilayah Kota Mataram, jumlah sampel dalam survey kami adalah 102 sampel, selain data survey kami memperoleh data terkait dengan keluarga sejahtera

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Social Network Analysis (SNA)*. Dalam analisis ini, lokasi diperlakukan sebagai *node* dan mobilitas pengantaran sebagai *edges*. Selanjutnya, dilakukan perhitungan terhadap tiga jenis *centrality*, yaitu *Degree Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Closeness Centrality*.

Metode Centrality

Centrality merupakan konsep inti dalam jaringan sosial dan teori graf untuk memahami tingkat pengaruh atau posisi strategis suatu node dalam jaringan. Ada empat metode umum untuk mengukur *centrality*, yaitu *Degree Centrality*, *Betweenness Centrality*, *Closeness Centrality*, dan *Eigenvector Centrality* (Ramadhan, 2020). Namun, penelitian ini hanya menggunakan tiga metode, yaitu:

1. Degree Centrality

Degree Centrality mengukur jumlah interaksi atau jaringan yang dimiliki oleh suatu node dalam jaringan. Nilai ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$CD(Ni)=d(Ni)$$

Keterangan:

CD : *Degree Centrality* untuk node *ii*.

Ni : *Node* yang dihitung dalam jaringan.

d(Ni) : Jumlah koneksi atau interaksi yang dimiliki *node ii*.

2. Closeness Centrality

Closeness Centrality mengukur jarak rata-rata suatu *node* ke semua *node* lain dalam jaringan, sehingga menggambarkan seberapa dekat suatu *node* dengan *node* lainnya. Rumus yang digunakan:

$$CC(ni) = [N - 1 / \sum d(ni, nj)]$$

Keterangan:

CC (*ni*) : jumlah node yang dimiliki oleh *Closeness Centrality*

Ni : Jumlah total *node* dalam jaringan.

d(ni,nj) : Jarak terpendek antara *node ii* dan *jj*.

3. Betweenness Centrality

Betweenness Centrality menghitung seberapa sering suatu *node* menjadi jalur penghubung antara *node-node* lain dalam jaringan. Nilai ini menggambarkan peran *node* sebagai perantara dalam interaksi. Rumus yang digunakan:

$$CB(ni) = \sum Gjk(ni)/gjk$$

Keterangan:

CB (*ni*) : *Betweenness Centrality* untuk *node ii*.

Gjk(ni) : Jumlah jalur terpendek dari *node jj* ke *node kk* yang melalui *node ii*.

Gjk : Total jumlah jalur terpendek antara *node jj* dan *kk* dalam jaringan.

Pemanfaatan Analisis Jaringan Sosial

Metode SNA ini membantu menganalisis peran strategis node dalam jaringan berdasarkan *centrality*. *Degree Centrality* menunjukkan intensitas hubungan, *Closeness Centrality* menggambarkan kedekatan, dan *Betweenness Centrality* menilai peran sebagai penghubung dalam interaksi jaringan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil visualisasi

Berikut adalah hasil observasi yang dilakukan menggunakan metode *Social Network Analysis (SNA)* dengan bantuan *software Gephi 0.10*. Data yang telah diolah dan disaring menunjukkan adanya 28 *nodes* dan 90 *edges*. Jaringan ini direpresentasikan sebagai *graf* bertipe *Undirected*, yang berarti tidak ada arah tertentu dalam hubungan antar node. Di bawah ini disajikan visualisasi jaringan abstrak beserta strukturnya.





Gambar 1. Tampilan Visualisasi jaringan abstrak



Gambar 2. Tampilan Visualisasi Jaringan Properti Jaringan

Analisis terhadap properti jaringan menghasilkan berbagai nilai yang diperoleh dari dataset mobilitas *driver-driver* di Kota Mataram. Tabel berikut merangkum properti jaringan tersebut:

Tabel 1. Tabel Properti Jaringan

Nomor	Properti Jaringan	Nilai
1	Size	Nodes : 28 Edges : 90
2	Density	0.238
3	Modularity	0.016
4	Diameter	3
5	Average Degree	6.429
6	Average Path Lane	283.929

1. *Size* (Ukuran)

Ukuran mengacu pada jumlah elemen dalam jaringan, yang terdiri dari jumlah *nodes* (simpul) dan *edges* (hubungan). Ukuran jaringan membantu menggambarkan karakteristiknya; jaringan yang lebih kecil cenderung lebih terhubung erat dibandingkan jaringan yang lebih besar. Misalnya, dalam analisis komunikasi, ukuran dapat mencerminkan seberapa banyak interaksi terjadi antara aktor dalam jaringan

2. *Density* (Kepadatan)

Kepadatan adalah rasio jumlah *edges* yang ada dalam jaringan terhadap jumlah maksimum *edges* yang mungkin. Nilai kepadatan berkisar antara 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin intens interaksi antar node. Sebaliknya, nilai kepadatan rendah

menunjukkan bahwa hubungan antar node dalam jaringan lebih terbatas dan tidak merata.

3. *Modularity* (Modularitas)

Modularitas mengukur kemampuan jaringan untuk terbagi menjadi kelompok-kelompok atau komunitas yang lebih kecil. Nilai modularitas tinggi menunjukkan struktur komunitas yang jelas, di mana anggota dalam kelompok lebih terhubung satu sama lain dibandingkan dengan anggota kelompok lain. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi kelompok-kelompok terstruktur dalam jaringan.

4. Diameter

Diameter menunjukkan jarak terjauh antara dua *nodes* dalam jaringan. Nilai ini mencerminkan seberapa luas atau tersebar jaringan tersebut. Diameter yang besar menunjukkan bahwa ada node yang jaraknya relatif jauh satu sama lain, sedangkan diameter kecil mengindikasikan bahwa sebagian besar node saling terhubung dengan langkah yang lebih pendek.

5. *Average Degree* (Derajat Rata-rata)

Derajat rata-rata adalah rata-rata jumlah hubungan (*edges*) yang dimiliki oleh setiap *node* dalam jaringan. Nilai yang lebih tinggi menunjukkan bahwa setiap node memiliki lebih banyak koneksi, yang berarti informasi dapat menyebar lebih cepat dan lebih luas dalam jaringan.

6. *Average Path Length* (Panjang Jalur Rata-rata)

Panjang jalur rata-rata adalah rata-rata jumlah langkah yang diperlukan untuk menghubungkan setiap pasangan node dalam jaringan. Semakin kecil panjang jalur rata-rata, semakin efisien interaksi antar aktor dalam jaringan (Kartino et al., 2021).

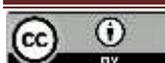
Analisis Centrality

Analisis *Centrality* bertujuan untuk mengidentifikasi aktor yang memiliki peran paling penting atau berpengaruh dalam sebuah jaringan (*network*). Metode pengukuran yang digunakan untuk menentukan Centrality meliputi *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, dan *Betweenness Centrality*.

Perangkat lunak Gephi adalah salah satu perangkat lunak yang dapat digunakan untuk menghitung ketiga metrik tersebut secara efektif. Berikut adalah hasil penelitian dari analisis *Centrality*:

a. *Degree Centrality*

Degree Centrality digunakan untuk mengukur peran wilayah berdasarkan jumlah *edges* (hubungan) yang dimilikinya dalam jaringan.



Mobilitas *driver-driver* di wilayah dengan nilai *Degree Centrality* tinggi menunjukkan tingkat keterhubungan yang lebih besar dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Berikut adalah tabel wilayah dengan peringkat nilai *Degree Centrality* tertinggi:

Tabel 2. Dataset nilai *Degree Centrality*

Id	Label	Nilai Degree Centrality
12343	Sekarbela	26
11927	Mataram	25
12122	Selaparang	24
14774	Ampenan	14
15551	Sandubaya	11
11965	Cakranegara	9

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Sekarbela memiliki pengaruh paling besar dengan nilai *Degree Centrality* sebesar 26. Kecamatan ini diikuti oleh Kecamatan Mataram dengan nilai 25, Kecamatan Selaparang dengan nilai 24, Kecamatan Ampenan dengan nilai 14, Kecamatan Sandubaya dengan nilai 11 dan Kecamatan Cakranegara dengan nilai 9. Keenam kecamatan tersebut diidentifikasi sebagai wilayah yang memiliki keterhubungan yang sangat kuat dalam jaringan, menunjukkan intensitas interaksi yang signifikan antar wilayah.

b. *Betweenness Centrality*

Analisis *Betweenness Centrality* berfungsi untuk menentukan seberapa sering sebuah node dilalui oleh node lain dalam perjalanan menuju node tujuan. Analisis ini juga membantu mengidentifikasi posisi strategis sebuah node dalam jaringan. Node yang memiliki nilai *Betweenness Centrality* tinggi menunjukkan peran pentingnya sebagai penghubung dalam interaksi jaringan. Kehilangan node semacam itu dapat mengakibatkan gangguan atau kesalahan dalam alur interaksi jaringan.

Berikut adalah tabel wilayah dengan nilai *Betweenness Centrality* tertinggi:

Tabel 3. Dataset nilai *Betweenness Centrality*

Id	Label	Nilai Betweenness Centrality
12343	Sekarbela	0.370845
11927	Mataram	0.261159
12122	Selaparang	0.188509
14774	Ampenan	0.02754
15551	Sandubaya	0.009022
11965	Cakranegara	0.005223

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa wilayah yang paling sering dilalui oleh node lain adalah Kecamatan

Sekarbela, dengan nilai *Betweenness Centrality* sebesar 0.370845. Kecamatan ini diikuti oleh Kecamatan Mataram dengan nilai 0.261159, Kecamatan Selaparang dengan nilai 0.188509, Kecamatan Ampenan dengan nilai 0.02754, kecamatan Sandubaya dengan nilai 0.009022 dan Kecamatan Cakranegara dengan nilai 0.005223. Hal ini menunjukkan bahwa keenam wilayah tersebut memiliki peran penting dalam jaringan sebagai perantara dan penghubung bagi banyak wilayah lainnya, menjadikannya sebagai wilayah strategis dalam interaksi jaringan.

c. *Closeness Centrality*

Analisis *Closeness Centrality* berfungsi untuk mengukur kecepatan koneksi antar wilayah dengan menghitung jarak terpendek antara suatu wilayah dan semua wilayah lainnya dalam jaringan. Metrik ini menunjukkan seberapa cepat suatu wilayah dapat berinteraksi dengan wilayah lain.

Berikut adalah tabel wilayah dengan peringkat *Closeness Centrality* tertinggi:

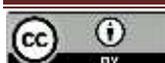
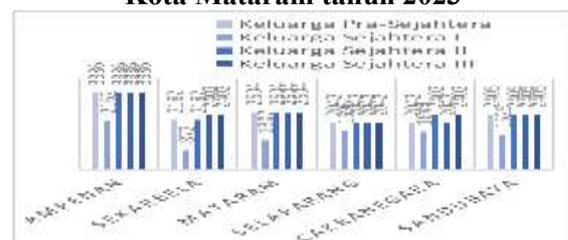
Tabel 4. Dataset nilai *Closeness Centrality*

Id	Label	Nilai Closeness Centrality
12343	Sekarbela	0.9
11927	Mataram	0.870968
12122	Selaparang	0.84375
14774	Ampenan	0.642857
15551	Sandubaya	0.6
11965	Cakranegara	0.6

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah yang memiliki kemampuan terbaik dalam menjangkau node-node lain melalui jalur terpendek dalam jaringan adalah Kecamatan Sekarbela dengan nilai *Closeness Centrality* sebesar 0.9. Kecamatan ini diikuti oleh Kecamatan Mataram dengan nilai 0.870968, Kecamatan Selaparang dengan nilai 0.84375, Kecamatan Ampenan dengan nilai 0.642857, selanjutnya Kecamatan Sandubaya dan Cakranegara yang sama-sama memiliki nilai 0.6. Hal ini menegaskan bahwa keenam kecamatan tersebut memiliki efisiensi tinggi dalam interaksi jaringan.

Mobilitas dan Permintaan

Tabel 5. Dataset jumlah keluarga Sejahtera Kota Mataram tahun 2023



Sumber: mataramkota.bps.go.id

Berdasarkan tabel di atas, Kecamatan Ampenan menempati posisi tertinggi dalam jumlah keluarga sejahtera kategori I hingga III plus. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki konsentrasi penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang beragam namun cenderung memiliki kesejahteraan tinggi. Di sisi lain, Kecamatan Sekarbela, Mataram, dan Selaparang mencatat jumlah keluarga sejahtera kategori I hingga III plus yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan Kecamatan Ampenan. Namun jika dilihat kembali orderan terbanyak ditemukan pada 3 kecamatan yang tingkat penduduk sejahteranya lebih rendah, hal ini mencerminkan dinamika ekonomi yang lebih aktif di wilayah tersebut dibandingkan dengan Ampenan.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak selalu berkorelasi langsung dengan persebaran tingkat kesejahteraan keluarga di suatu wilayah melainkan bisa dipengaruhi oleh banyaknya koneksi langsung dengan wilayah lain, mencerminkan peran sentral mereka dalam jaringan interaksi. Selain itu berfungsi sebagai penghubung penting yang memungkinkan aliran informasi atau sumber daya antar wilayah dan memiliki akses yang lebih cepat dan efisien ke seluruh bagian jaringan, menjadikan wilayah-wilayah tersebut sebagai pusat strategis dalam struktur keseluruhan. Hal ini menegaskan peran dominan ketiga kecamatan dalam mendukung interaksi dan distribusi di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis jaringan sosial (SNA) dengan menggunakan *software* Gephi, ditemukan bahwa tiga kecamatan, yaitu Sekarbela, Mataram, dan Selaparang, memiliki tingkat konektivitas tertinggi dalam jaringan wilayah yang diteliti. Kecamatan Sekarbela menempati posisi paling sentral dengan nilai *Degree Centrality* sebesar 26, *Betweenness Centrality* 0,370845, dan *Closeness Centrality* 0,9, yang menunjukkan peran pentingnya sebagai pusat interaksi, penghubung utama, serta wilayah yang paling efisien dalam mengakses daerah lain, diikuti oleh Mataram dan Selaparang dengan nilai sentralitas yang sedikit lebih rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa ketiga kecamatan tersebut memiliki posisi strategis dalam menghubungkan berbagai wilayah yang mungkin tidak terhubung langsung, sehingga berperan penting dalam pola interaksi sosial dan ekonomi di kawasan tersebut.

Selain itu, hubungan antara pendapatan dan konsumsi tidak selalu sesuai dengan teori ekonomi klasik; faktor spasial dan konektivitas wilayah justru lebih berpengaruh dalam menentukan pola konsumsi masyarakat. Faktor pendukung lain tingginya distribusi barang dan jasa di ketiga kecamatan ini meliputi keberadaan perumahan, kost-kostan, perkantoran, serta perkembangan industri, ditambah komunitas seperti mahasiswa dan pekerja yang mendorong tingginya konsumsi melalui platform digital. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali aspek-aspek lain, termasuk fenomena *gig economy*, guna memahami lebih mendalam faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi dan distribusi di wilayah perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreanto, M. U. (2022). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Kelurahan Kuripan Yosorejo). *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 43–53.
- Bratawisnu, M. K., & Alamsyah, A. (2019). Social Network Analysis Untuk Analisa Interaksi User Di Media Sosial Mengenai Bisnis E-Commerce. *Sosiohumanitas*, 21(1), 63–69.
<https://doi.org/10.36555/sosiohumanitas.v21i1.1000>
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107–116.
- Irham, M., Harahap, N., Kumala, R., Tarigan, A. A., & Yafiz, M. (2022). Perbandingan Teori Konsumsi Irving Fisher, M.a Mannan Dan Monzer Kahf. *Edunomika*, 06(02), 1–15.
- Izza, S. R., Saharani, K. D., Ardiani, D., & Fransisca, M. L. (2024). Studi Literatur: Analisis Pengaruh Ragam Karakteristik Pekerja Ekonomi Gig terhadap Perekonomian Nasional. *Journal of Regional Economics and Development*, 1(3), 1–20.
<https://doi.org/10.47134/jred.v1i3.337>
- Izzati, N. R. (2022). Ketidakseimbangan Kewajiban Para Pihak dalam Regulasi Ojek Online: Distorsi Logika Hubungan Kemitraan Ekonomi Gig. *Undang: Jurnal Hukum*, 5(2), 325–356.
<https://doi.org/10.22437/ujh.5.2.325-356>



- Karolin Gabrela Sitanggang, Nadia Natalia Sinurat, Ninda Rohani Situmorang, Rahel Marito Tambunan, Rexsy Mardohot Sitanggang, Nicko Fernando Rajagukguk, & Dian Maulina Pratiwi. (2024). Pengaruh Pendapatan Rata-Rata Terhadap Tingkat Konsumsi di Sumatera Utara. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 2(3), 117–129. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i3.897>
- Kartino, A., M. Khairul Anam, Rahmaddeni, & Junadhi. (2021). Analisis Akun Twitter Berpengaruh terkait Covid-19 menggunakan Social Network Analysis. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem dan Teknologi Informasi)*, 5(4), 697–704. <https://doi.org/10.29207/resti.v5i4.3160>
- Natalia, C., Gugus, F. X., & Putranto, F. (2023). Kerentanan Kesejahteraan Gig Worker di Indonesia Pascapandemi. 12(2), 173–186.
- Pramana, R. L., & Sugiyanto. (2024). Tantangan Pemerintah Indonesia dalam menghadapi Gig Economy. *JEBI: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(6), 857–874.
- Ramadhan, F. (2020). Pemanfaatan Analisis Jaringan Sosial Dalam Penentuan Centrality Dalam Pengembangan Web Berita Online. *Journal of Computer and Information Systems Ampera*, 1(3), 157–173. <https://doi.org/10.51519/journalcisa.v1i3.43>
- Ratih, A. (2008). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia Tahun 1990-2005. 13(2), 27–40.
- Rozikin, A., Fitra Suhermanto, D., & Apriyanto Romadhan Ach. (2023). Memahami Ekonomi Gig Global: Analisis & Pemetaan Riset Ekonomi Gig ke Depan. *Kemitraan Semu dalam Ekonomi Gig di Indonesia*, December, 187–204.
- Utomo, P. (2021). Perspektif Teori Gig Economy. *Gig Economy: Concepts, Opportunities and Challenges*, 1, 44.
- Zaid Khoiri, A., Reza Pahlawan, E., & Humaira Samara, F. (2022). Ketimpangan Pendapatan di Indonesia: Pendekatan Data Panel 2016-2020 Income Inequality in Indonesia: A Panel Data Approach 2016-2020. June.

